

**PERILAKU CYBERLOAFING HUBUNGANNYA DENGAN
DISONANSI KOGNITIF (STUDI PADA STAF
PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
gelar Magister dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Suci Yanti Ramadhan, S.I.P.**
NIM : 18200010133
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Gorontalo, 8 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Suci Yanti Ramadhan, S.I.P.
NIM: 18200010133

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Suci Yanti Ramadhan, S.I.P.**
NIM : 18200010133
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiat, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Gorontalo, 8 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Suci Yanti Ramadhan, S.I.P.
NIM: 18200010133

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERILAKU CYBERLOAFING HUBUNGANNYA DENGAN DISONANSI KOGNITIF (STUDI PADA STAF PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

Yang ditulis oleh:

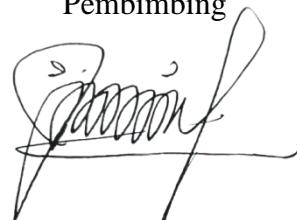
Nama : Suci Yanti Ramadhan
Nim : 18200010133
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan Dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2021

Pembimbing



Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP., M.Si.
NIP. 19710907 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-290/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : **PERILAKU CYBERLOAFING HUBUNGANNYA DENGAN DISONANSI KOGNITIF (STUDI PADA STAF PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUCI YANTI RAMADHAN, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010133
Telah diujikan pada : Senin, 21 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 60406c0275c7



Pengaji II
Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 604ef12215740



Pengaji III
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 604bba7810880



Yogyakarta, 21 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dinektur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 610753c915ad7

MOTTO

*Jangan merendahkan diri sendiri
Itu tugas orang lain*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

untuk diri sendiri.
u did great.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta fenomena keterhubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif pada staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sedangkan teknik pengumpulan data kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tiga staf perpustakaan. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan Korelasi Rank Spearman, yang diproses melalui program komputer SPSS *version 26 for Windows* sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model *Miles and Huberman* yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan kuantitatif diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,475 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Dikarenakan signifikansi $0,005 < 0,05$, maka hipotesis diterima artinya terdapat hubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif pada staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Melalui pendekatan kualitatif ditemukan bahwa ketiga narasumber mengalami disonansi kognitif saat melakukan *cyberloafing*. Sumber disonansi ketiga narasumber meliputi inkonsistensi logis, pengalaman masa lalu, dan pendapat umum. Ketiga narasumber mengatasi disonansi kognitif dengan mengubah elemen tingkah laku yakni mengurangi perilaku *cyberloafing* dan menambah elemen kognitif yakni mencari pbenaran dan meyakini bahwa *cyberloafing* dapat mengatasi kebosanan saat bekerja dan dapat membuat tugas lebih ringan untuk dikerjakan.

Kata kunci: perilaku *cyberloafing*, disonansi kognitif, pustakawan, perpustakaan.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship and the phenomenon of connectedness between cyberloafing behavior and cognitive dissonance in the library staff of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This study uses a mixed method that is a combination of quantitative and qualitative methods. The population in this study were all staff of the UIN Sunan Kalijaga Library. The sampling method used in this study is the saturated sample method. Quantitative data collection was done by distributing questionnaires while qualitative data collection techniques included interviews, observations, and documentation on three library staff. Quantitative data analysis in this study used Spearman Rank Correlation, which was processed through the SPSS version 26 for Windows computer program, while qualitative data analysis used the Miles and Huberman model which includes the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Through a quantitative approach, the correlation coefficient value is 0.475 with a significance value of 0.005. Due to the significance of $0.005 < 0.05$, the hypothesis is accepted, meaning that there is a relationship between cyberloafing behavior and cognitive dissonance in UIN Sunan Kalijaga Library staff. Through a qualitative approach, it was found that the three informants experienced cognitive dissonance when cyberloafing. The three sources of dissonance include logical inconsistencies, past experiences, and general opinion. The three resource persons overcome cognitive dissonance by changing behavioral elements, namely reducing cyberloafing behavior and adding cognitive elements, namely seeking justification and believing that cyberloafing can overcome boredom at work and can make tasks easier to do.

Keywords: cyberloafing behavior, cognitive dissonance, librarian, library.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW. berserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa setia dan menyebarkan sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, akhirnya setelah melalui perjalanan yang cukup panjang peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H., Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin peneliti guna menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membimbing dan mendukung mahasiswa untuk terus berkarya..
3. Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., Dr. Anis Masruri S.Ag., S.IP., M.Si., dan Dr. Ramadhanita Mustika Sari MA.Hum selaku tim penguji yang telah memberikan bimbingan sehingga tesis ini layak untuk dipublikasikan.

5. Seluruh dosen Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu melayani proses administrasi.
7. Dra. Labibah, MLIS., selaku Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan seluruh staf yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat penelitian.
8. Kedua Orangtua dan Keluarga yang telah memberikan dukungan tiada henti.
9. Untuk diri sendiri yang telah sabar dan berusaha hingga akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak bisa peneliti sebutkan seluruhnya.

Akhirnya peneliti berharap agar penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti dan khalayak pada umumnya. Peneliti berharap hasil penelitian ini memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia.

Yogyakarta, 16 Juli 2021



Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis	12
1. <i>Cyberloafing</i>	12
2. Disonansi Kognitif	16
F. Hipotesis	20
G. Metode Penelitian	22
1. Jenis Penelitian	22
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
3. Populasi dan Sampel Penelitian	27
4. Teknik Pengumpulan Data	27
5. Instrumen Penelitian	34
6. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	35
7. Hasil Uji Validitas	36
8. Hasil Uji Reliabilitas	40
9. Keabsahan Data	40
10. Analisis Data	45
H. Sistematika Pembahasan	46

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Perpustakaan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	48
B. Kode Etik Pustakawan	49
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subyek	53
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data	54
C. Pengujian Hipotesis.....	58
D. Fenomena Keterhubungan Antara Perilaku <i>Cyberloafing</i> dan Disonansi Kognitif	60
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	6 Tertinggi Penetrasi Pengguna Internet di Kalangan Pekerja, 3
Tabel 2	Data Hasil Wawancara dengan Pemustaka, 7
Tabel 3	Blueprint Skala <i>Cyberloafing</i> , 29
Tabel 4	Blueprint Skala Disonansi Kognitif, 30
Tabel 5	Teknik Pengumpulan Data Kualitatif, 34
Tabel 6	Distribusi Aitem Skala Perilaku <i>Cyberloafing</i> Setelah Uji Coba, 37
Tabel 7	Distribusi Aitem Skala Perilaku Disonansi Kognitif Setelah Uji Coba Pertama, 38
Tabel 8	Distribusi Aitem Skala Disonansi Kognitif Setelah Uji Coba Kedua, 39
Tabel 9	Hasil Uji Reliabilitas, 40
Tabel 10	Deskripsi Subyek, 53
Tabel 11	Hasil Analisis Statistik Deskriptif, 54
Tabel 12	Hasil Uji Reliabilitas, 55
Tabel 13	Hasil Uji Normalitas, 56
Tabel 14	Hasil Uji Linieritas, 57
Tabel 15	Hasil Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i> , 58
Tabel 16	Interpretasi Koefisien Korelasi, 59
Tabel 17	Profil Narasumber, 60
Tabel 18	Sumber Disonansi Kognitif pada Narasumber, 62
Tabel 19	Cara Mengatasi Disonansi Kognitif pada Narasumber, 66
Tabel 20	Hubungan Perilaku <i>Cyberloafing</i> dan Disonansi Kognitif, 75

DAFTAR BAGAN

- Bagan 1 Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 49
- Bagan 2 Tahapan Disonansi Kognitif, 73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Penelitian, 86
Lampiran 2	Tabulasi Data Try Out (<i>Cyberloafing</i>), 90
Lampiran 3	Tabulasi Data Try Out (Disonansi Kognitif), 91
Lampiran 4	Tabulasi Data Hasil Penelitian (<i>Cyberloafing</i>), 93
Lampiran 5	Tabulasi Data Hasil Penelitian (Disonansi Kognitif), 94
Lampiran 6	Deskripsi Data Penelitian, 96
Lampiran 7	Uji Normalitas, 97
Lampiran 8	Uji Linearitas, 97
Lampiran 9	Uji Hipotesis, 98
Lampiran 10	Pedoman Wawancara, 98
Lampiran 11	Hasil Wawancara dengan Staf Perpustakaan, 99
Lampiran 12	Hasil Wawancara dengan Pemustaka, 108
Lampiran 13	Lembar Member Check Hasil Penelitian, 112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan jaringan internet telah menawarkan berbagai kemungkinan komunikasi interaktif dan memberikan masyarakat akses yang lebih mudah ke sumber informasi. Internet serta semua perkembangan dalam teknologi komunikasi berkontribusi pada pembentukan komunitas virtual yang terdiri dari para peneliti, ilmuwan, dan pendidik.¹ Di ruang virtual, pengguna internet dapat bertemu dengan pengguna lain yang memiliki minat, kemampuan, dan sikap yang sama. Ruang virtual inilah yang memicu hadirnya media sosial.

Media sosial didefinisikan sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologis dan teknologi serta memungkinkan pengguna untuk membuat dan saling bertukar konten.² Hal ini telah membawa dampak yang besar bagi pengembangan perusahaan-perusahaan maupun individual.³ Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa media sosial bukan hanya sekadar bentuk hiburan bagi generasi muda. Namun, mempengaruhi segala lapisan masyarakat. Eksekutif bisnis, konsultan, pengusaha, konsumen dan organisasi memanfaatkan media sosial untuk interaksi bisnis atau untuk berdiskusi.⁴

¹ Maria Keskenidou, et.al., “The Internet as a source of information. The social role of blogs and their reliability”, *Observeatorio Journal*, Vol. 8, No.1 (2014), 204.

² Andreas M. Kaplan & Michael Haenlein, “Users of the world, unite! The challenge and opportunities of social media, *Bussiness Horizons*, Vol. 53, No. 1 (2010), 59.

³ Thorsten Hennig-Thurau et.al., “The impact of new media on customer relationship”, *Journal of Service Research*, Vol. 13, No. 3 (2010), 311.

⁴ Andreas M. Kaplan, “Social Media, the digital revolution, and the business of media”, *International Journal on Media Management*, Vol. 17, No. 4 (2015), 197.

Kebutuhan akan berinteraksi di dunia maya ini berdampak pada semakin naiknya pengguna internet setiap tahunnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil survei pada laman *wearesocial.com* yang menyatakan bahwa pengguna internet dunia per Januari 2021 telah mencapai 4,66 miliar.⁵ Jumlah ini terus bertambah seiring dengan pertumbuhan koneksi internet di negara-negara berkembang. Di Indonesia sendiri jumlah pengguna internet per telah mencapai angka 196,71 juta jiwa dari 266,91 juta penduduk dengan angka penetrasi sebesar 73,7%.⁶

Internet memberikan peluang bagi dunia industri untuk lebih mudah melakukan pekerjaan karena jangkauannya yang luas dan tidak terbatas ruang maupun waktu. Keberadaan internet menjadi sumberdaya yang konstruktif yang memungkinkan suatu usaha dapat mengurangi biaya dan siklus produksi yang lebih singkat, sehingga operasional perusahaan lebih efektif serta efisien.⁷ Internet dapat menjadi salah satu cara pemungkas yang dipakai demi mencapai tujuan perusahaan. Di samping itu, internet merupakan teknologi yang mengarah pada peningkatan produktivitas pekerja.⁸

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2019-2020 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh pegawai dan karyawan. Lebih rinci angka penetrasi pada pekerja sebagai pengguna internet ialah sebagai berikut:

⁵ Simon Kemp, “The Global State of Digital in Januari 2021”, dalam <https://wearesocial.com/blog/>, diakses Januari 2021.

⁶ APJII, “Hasil Survei Nasional Penetrasi pengguna internet 2019-2020”, dalam <https://apjii.or.id/>, diakses Januari 2021.

⁷ Vivien K.G. Lim, “The IT way of loafing on the job: cyberloafing, neutralizing and organizational justice”, *Journal of organizational Behavior*. Issues 23 (2002), 677.

⁸ Vivien K.G. Lim, “The Moderating effect of neutralization technique on organizational justice and cyberloafing”, *Pads 2005 Proceedings*, 600.

Tabel 1: 6 Tertinggi Penetrasi Pengguna Internet di Kalangan Pekerja

Pekerjaan	Penetrasi
Konsultan	9,3%
Notaris	8,8%
Karyawan Swasta	6,5%
Pegawai BUMN/D	5,6%
Pengacara	2,9%
ASN	1,1%

Sumber Data: Hasil Survei Nasional Penetrasi Pengguna Internet 2019-2020.⁹

Sementara itu, dalam polling yang dilakukan APJII juga disebutkan bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam menggunakan internet oleh masyarakat ialah selama delapan jam lebih - ke atas.¹⁰ Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa saat bekerja, para pekerja menyempatkan diri untuk mengakses internet baik yang berhubungan dengan pekerjaan maupun yang bersifat pribadi.

Para pegawai maupun karyawan yang memiliki fasilitas internet yang memadai di tempat kerjanya, tentu merasakan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan, namun juga timbul keuntungan sekunder yang bertolak belakang dengan efektivitas dan efisiensi kerja, yaitu mengakses internet untuk kepentingan pribadi. Situs-situs yang dikunjungi bisa bermacam-macam mulai dari situs belanja daring, media sosial, hingga situs film dan serial untuk menonton film kesukaan di sela-sela pekerjaan. Fenomena inilah yang disebut *cyberloafing*.

⁹ APJII, "Hasil Survei Nasional Penetrasi pengguna internet 2019-2020", dalam <https://apjii.or.id/>, diakses tanggal 31 Januari 2021.

Cyberloafing oleh Lim diuraikan sebagai pengaksesan internet secara sengaja oleh pegawai/karyawan di saat jam kerja untuk hal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan.¹¹ Dalam beberapa penelitian sebelumnya, *cyberloafing* dipicu oleh kondisi diri dan tempat kerja pegawai atau karyawan. Menurut Rahayuningsih, kecerdasan adversitas dan komitmen organisasi menjadi faktor pemicu *cyberloafing*.¹² Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ratnaningsih, disebutkan bahwa kontrol diri pegawai menjadi faktor yang signifikan dalam peningkatan perilaku *cyberloafing* di kalangan pekerja, yakni semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi intensi *cyberloafing*.¹³ Selain kontrol diri, perilaku *cyberloafing* juga dapat dipengaruhi oleh konflik yang dialami pekerja.¹⁴

Perilaku *cyberloafing* juga dapat disebabkan tekanan kerja atau stres di tempat kerja, seperti ambiguitas peran (*role ambiguity*) dan konflik peran (*role conflict*). Stres bisa diartikan sebagai reaksi fisik dan psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman atau tertekan terhadap tekanan atau tuntutan yang sedang dihadapi.¹⁵ Beberapa teori mendukung pemahaman tentang stres sebagai respon yang diberikan oleh manusia terhadap keadaan dari luar. Stres harus dimengerti sebagai sejumlah perubahan yang muncul dari berbagai reaksi intensif

¹¹ Vivien K.G. Lim, “The IT way of loafing on the job: cyberloafing, neutralizing and organizational justice”, *Journal of organizational Behavior*. Issues 23 (2002), 680.

¹² Tri Rahayuningsih & Ardian Adi Putra, “Impact of adversity intelligence and work commitment on cyberloafing behavior”, *Couns-Edu (The International Journal of Counseling and Education)* Vol. 3 No. 2, (2018), 72.

¹³ Suci Laria Sari & Ika Zenita Ratnaningsih. “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensi Cyberloafing Pada Pegawai Dinas X Provinsi Jawa Tengah” *Jurnal Empati*, April 2018, Vol. 7 No. 2 (2018), 160.

¹⁴ Anindita Wicaksono Herlianto, “Pengaruh Stres Kerja Pada Cyberloafing”, *JUMMA* (2013), 12.

¹⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prisma Yasa, 1997), 44.

yang diperlihatkan oleh seseorang. Tanda-tanda respons ini meliputi indikator yang kelihatan secara fisik seperti denyut jantung bertambah cepat, tekanan darah naik, serta tanda-tanda kejiwaan seperti gelisah, kehilangan kontrol diri, dan perasaan tidak nyaman.¹⁶ Di sisi lain, apabila pihak organisasi memberikan sejumlah waktu bagi karyawan untuk menggunakan komputer untuk hal-hal pribadi dalam situasi yang tepat, hal itu dapat mengarah pada proses pembelajaran yang mungkin bermanfaat bagi organisasi.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, perilaku *cyberloafing* dapat berdampak negatif maupun positif. Namun persoalan ini masih menjadi masalah yang terus muncul di setiap lembaga institusi, maupun organisasi. Akibatnya, tiap institusi memiliki kebijakan tersendiri dalam menanggapinya. Tidak terkecuali dalam lingkup perpustakaan. Peneliti tertarik untuk meneliti perilaku *cyberloafing* di ruang lingkup perpustakaan yang terfokus pada staf perpustakaan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya yakni mengaitkan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, *cyberloafing* pada kalangan pekerja sering dikaitkan dengan keadaan psikologis pegawai seperti stres kerja, kontrol diri, hingga rasa kesepian saat bekerja. Namun peneliti hanya menemukan satu penelitian yang secara khusus mengaitkan perilaku *cyberloafing* dengan disonansi kognitif pada pekerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hwal-Sik Chang dan

¹⁶ Antonius Atosokhi Gea, “Environmental stress: usaha mengatasi stress yang bersumber dari lingkungan”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (April, 2011), 876.

¹⁷ France Belanger & Craig Van Slyke, “Abuse or learning. *Communications of the ACM*”, 45 (1) (2002), 64-65.

Dae-Hyun Jung ditemukan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif pada karyawan perusahaan di kota-kota besar Korea Selatan.¹⁸ Teori disonansi kognitif menjadi salah satu teori yang sering dipakai dalam menjelaskan perubahan perilaku manusia dan banyak perilaku sosial lainnya. Teori ini telah diterapkan ke lebih dari puluhan ribu studi dan terintegrasi dengan teori psikologi sosial selama bertahun-tahun.¹⁹ Disonansi kognitif berasal dari rasa ketidaknyamanan secara psikologis yang mendorong seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dengan elemen-elemen kognitif.²⁰

Sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada paragraf sebelumnya, tidak sedikit penelitian yang membuktikan bahwa perilaku *cyberloafing* seringkali ditemui di lingkungan pekerjaan khususnya pada pekerja kantoran. Akibat fenomena ini, berbagai opini dan perspektif mulai bermunculan. Ada yang mengecam perilaku *cyberloafing*, di sisi lain ada pula yang mendukung. Secara tidak langsung, hal ini dapat berdampak pada kondisi psikis pekerja. Saat manusia dihadapi dengan pemikiran atau argumen yang berlawanan dengan pemikiran mereka sendiri, disinilah disonansi kognitif terjadi. Akibatnya, individu-individu yang terperangkap dalam keadaan tersebut, akan cenderung mengalami beragam emosi seperti ketakutan, rasa bersalah, kemarahan, frustasi, kecemasan, stress, dan kondisi psikosomatik lainnya.²¹

¹⁸ Hwal-Sik Chang & Dae-Hyun Jung, “A study on the relationship between cyberloafing characteristic and cognitive dissonance”, Journal of The Korea Society of Computer and Information, Vol. 20 No. 9 (2015), 76.

¹⁹ Marco Nilsson, “Motivations for Jihad and Cognitive Dissonance–A Qualitative Analysis of Former Swedish Jihadists”, Studies in Conflict and Terrorism, 0(0) (2019), 10.

²⁰ Leon Festinger, *A theory of cognitive dissonance* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1957), 3.

²¹ Jose F. Fontanari et al, “A structural model of emotions of cognitive dissonances”, Neural Networks, 32 (2012), 58.

Dalam tesis ini, peneliti memilih Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat penelitian karena perpustakaan ini dan salah satu bagian terpenting dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan termasuk unit terpusat segala civitas akademika dalam memanfaatkan sumber-sumber informasi. Staf yang mengelola pun harus kompeten dan profesional di bidangnya masing-masing. Selain itu, selama kurang lebih enam tahun memanfaatkan sumber-sumber informasi yang berada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, peneliti turut mengamati kegiatan staf perpustakaan selama jam kerja. Peneliti menemui staf mengakses internet yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Saat itu peneliti sedang mencari referensi untuk penulisan tesis, tepat pada tanggal 6 Desember 2019. Saat peneliti kesulitan memindai kartu mahasiswa di meja informasi, staf tidak sigap membantu karena sedang mengakses Youtube. Selain dari observasi peneliti sendiri, berikut ialah data hasil wawancara singkat peneliti dengan pemustaka-pemustaka lainnya yang mengalami hal serupa.

Tabel 2: Data Hasil Wawancara dengan Pemustaka

No.	Narasumber	Kegiatan cyberloafing yang ditemui	Tempat	Waktu
1.	Fadila	Staf Mengakses Youtube (karaoke)	Ruang Referensi	September 2019
2.	Ikbal	Staf Mengakses Youtube	Ruang Referensi dan Meja Informasi	Desember 2019
3.	Bela	Staf mendengarkan musik hingga terdengar oleh pemustaka	Ruang Referensi	September 2018
4.	Iis	Staf mengakses Youtube (mendengarkan	Ruang Referensi	Maret 2019

		musik) dan menonton film		
5.	Inas	Staf mengakses Youtube	Ruang Referensi dan Ruang Serial	Januari 2020
6.	Faradila	Staf mengakses Youtube	Meja Informasi	2017
7.	Bekti	Staf mengakses Youtub dan Facebook	Ruang Referensi	Maret 2020
8.	Khair	Staf mengakses Youtube	Ruang Referensi	November 2019
9.	Ayu	Staf mengakses Youtube dan Instagram	Meja Informasi	Februari 2021
10.	Ica	Staf mengakses <i>game online</i>	Ruang Referensi	Januari 2021

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa dari tahun 2017 hingga 2021 perilaku *cyberloafing* staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga kerap kali ditemui oleh pemustaka. Delapan dari sepuluh narasumber menemui staf yang mengakses internet untuk keperluan pribadi di Ruang Referensi. Situs yang acap kali diakses adalah Youtube, baik itu untuk menonton film atau sekedar mendengar musik.

Berangkat dari observasi peneliti dan pengalaman pemustaka-permustaka di atas, peneliti tertarik untuk membuktikan perilaku *cyberloafing* pada staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Selain itu peneliti juga akan menyelidiki apakah perilaku *cyberloafing* memicu timbulnya disonansi kognitif pada masing-masing staf perpustakaan. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat “Perilaku *Cyberloafing* dan Hubungannya dengan Disonansi Kognitif (Studi pada Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga)” sebagai judul tesis.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif?
2. Bagaimana fenomena keterhubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini ialah untuk mengembangkan konsep disonansi kognitif dan perilaku *cyberloafing* di lingkungan perpustakaan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif.
- b. Untuk mengetahui fenomena keterhubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas kajian-kajian ilmu perpustakaan dan informasi melalui teori psikologi sosial.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tatanan kerja perpustakaan dengan melihat sisi psikologis staf perpustakaan. Selain itu, diharapkan

dapat memberikan evaluasi maupun kritik bagi pihak pengelola perpustakaan demi mewujudkan tujuan dari masing-masing perpustakaan.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Miranti Pradipta Utami dengan judul “Analisis Disonansi Kognitif dan Distorsi Kognitif Pada Pegawai Pemasaran *Underperformance* di PT Bank Mandiri (PERSERO) TBK” dalam bentuk tesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi disonansi kognitif dan distorsi kognitif pada pegawai yang memiliki performa di bawah rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden cenderung mengalami disonansi dan distorsi kognitif. Sementara itu, kategori disonansi kognitif *self-consistency* (SC), keadaan ketika individu menggunakan standar pribadi mereka sendiri dalam menilai perilaku, yang dialami sebesar 72,73%, dan distorsi kognitif *self-blame* (SB), kecenderungan individu untuk menyalahkan diri sendiri untuk peristiwa atau kejadian yang diluar kemampuan dan kontrolnya, sebesar 63,64%.²² Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian dan metode penelitian.

Kedua, penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Beban Kerja dengan *Cyberloafing* pada karyawan Biro Administrasi Umum dan Keuangan Universitas Diponegoro” oleh Hafidz Ibnu Ramadhan dan Harlina

²² Miranti Pradipta Utami, “Analisis Disonansi Kognitif dan Distorsi Kognitif Pada Pegawai Pemasaran *Underperformance* di PT Bank Mandiri (Persero) TBK” Tesis (2018).

Nurtjahjanti dalam bentuk artikel jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing* pada karyawan biro administrasi umum dan keuangan Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing*. Persepsi terhadap beban kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 7,5% terhadap *cyberloafing*.²³ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian dan metode penelitian.

Ketiga, penelitian oleh Heru Oktapiansyah dengan judul “Hubungan Stres Kerja dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Karyawan Bank” dalam bentuk skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara stres kerja dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan bank. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara stres kerja dan perilaku *cyberloafing* ($r = 0.088$, $p = 0.047$). Hal ini berarti semakin tinggi stres kerja maka semakin tinggi pula perilaku *cyberloafing* karyawan di dalam organisasi atau perusahaan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah stres kerja maka semakin rendah pula perilaku *cyberloafing* karyawan di dalam organisasi atau perusahaan.²⁴ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian dan metode penelitian.

²³ Hafidz Ibnu Rahman & Harlina Nurtjahjanti, "Hubungan Antara Persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing* pada karyawan biro administrasi umum dan keuangan universitas diponegoro" *Jurnal Empati*, Vol. 6(1) Januari (2017), 215.

²⁴ Heru Oktapiansyah, "Hubungan antara stres kerja dengan perilaku *cyberloafing* pada karyawan Bank" Skripsi (2018).

E. Kerangka Teoritis

1. *Cyberloafing*

Deviant organizational behavior adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak karyawan yang dengan sengaja melanggar norma-norma organisasi yang formal dan peraturan tentang masyarakat, dan dapat menghasilkan hal yang mempunyai konsekuensi negatif.²⁵ Beberapa perilaku menyimpang dalam organisasi antara lain ketidaksopanan, *cyberloafing*, penyerangan di fisik tempat kerja, berkata kasar atau marah dengan kata-kata yang menyinggung perasaan, pencurian di tempat kerja oleh karyawan.²⁶ Jadi *cyberloafing* merupakan salah satu produk atau hasil dari *deviant organizational behavior*. Arti dari *cyberloafing* adalah kegiatan menggunakan internet untuk mengirim email atau pun aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya, dilakukan pada saat bekerja individual, orang yang melakukannya disebut *cyberloafer*, aktivitas *cyberloafing* sama dengan *cyberslacking*.

Cyberloafing didefinisikan sebagai perilaku menyimpang karyawan yaitu, mereka menggunakan status karyawannya untuk mengakses internet dan email selama jam kerja untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan.²⁷ Hal tersebut dapat berupa *e-mail* yang berisi hiburan, belanja daring, pesan instan, mengunggah ke *newsgroups* dan mengunduh lagu. Perilaku *cyberloafing* dilakukan karyawan karena adanya *work stressor*, seperti *role ambiguity*, *role*

²⁵ Robbins, *Perilaku Organisasi* (Salemba Empat: Jakarta, 2004), 20.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Vivien K.G. Lim, "The IT way of loafing on the job: cyberloafing, neutralizing and organizational justice", *Journal of organizational Behavior*. Issues 23 (2002), 677.

conflict dan *role overload*.²⁸ *Role conflict* mendorong karyawan untuk melakukan *cyberloafing* karena karyawan mengalami konflik dengan rekan kerja ataupun atasannya, bisa dikarenakan perbedaan persepsi tentang hal yang akan dicapai. *Role ambiguity* dapat mendorong karyawan melakukan *cyberloafing* karena mereka bingung pekerjaan seperti apa yang harus dikerjakan, juga dikarenakan ketiadaan pedoman dan tujuan yang jelas.²⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zoghbi menyebutkan bahwa *role overload* mempunyai sedikit potensi untuk melakukan *cyberloafing*, dikarenakan beban pekerjaan yang melebihi kemampuannya.³⁰

Sementara itu menurut Henle & Blanchard, *cyberloafing* adalah penggunaan email dan internet kantor yang tidak berhubungan dengan pekerjaan oleh karyawan secara sengaja saat bekerja. Mereka membagi *cyberloafing* menjadi dua level yaitu *cyberloafing* minor dan serius. *Cyberloafing* minor terdiri dari mengirim atau menerima email pribadi saat bekerja seperti berita utama dan situs internet finansial dan shopping online. *Cyberloafing* serius terdiri dari mengunjungi situs internet dewasa, memantau situs internet milik pribadi dan berinteraksi dengan orang lain melalui *chat rooms*, blog, dan iklan personal, bermain permainan daring dan mengunduh musik.³¹

Penggunaan internet selama bekerja untuk kepentingan pribadi disebut sebagai komputasi terkait tidak bekerja (NWRC). NWRC merupakan istilah

²⁸ Christine A. Henle & Anita L. Blanchard , “The Interaction of Work stressor and Organizational Sanction on Cyberloafing”, *Journal of Managerial Issues*. 20 (2008), 385.

²⁹ A.P McKinney.”The Measurement of Organizational Commitment, *Journal of Applied Psychology*. Vol. 84 (2003), 408.

³⁰ P. Zoghbi, 2007. *Business Research Method* (2007), 25.

³¹ Christine A. Henle & Anita L. Blanchard , “The Interaction of Work stressor and Organizational Sanction on Cyberloafing”, *Journal of Managerial Issues*. 20 (2008), 387.

kolektif dan berisi komputasi sampah dan *cyberloafing*. Komputasi sampah adalah penggunaan internet servis organisasi yang dilakukan oleh karyawan untuk kepentingan pribadi dan tidak berhubungan dengan dengan tujuan organisasi.³² Baik komputasi sampah maupun *cyberloafing* merupakan penggunaan sumber daya organisasi untuk kepentingan pribadi, namun *cyberloafing* bertujuan untuk penggunaan internet pribadi sedangkan komputasi sampah merupakan penggunaan pribadi mode *offline* melalui sumber daya organisasi dan tidak relevan dengan penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan definisi perilaku *cyberloafing* yang telah dijelaskan di atas, perilaku *cyberloafing* yang akan menjadi fokus penelitian adalah perilaku staf perpustakaan yang menggunakan akses internet di luar pekerjaan untuk keperluan pribadi dan seperti mengecek dan membalas email personal, membuka jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*, blog, *tumblr*, bermain *game online*, ataupun berbelanja *online*.

a. Aspek – aspek *Cyberloafing*

Lim mengemukakan bahwa *cyberloafing* dapat diketahui dan diukur melalui aspek-aspek sebagai berikut³³ :

- 1) Aktivitas browsing yakni seberapa sering seseorang menggunakan internet selama jam kerja untuk membuka situs yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Aktivitas ini meliputi mengakses website atau investasi saham, website entertainment atau dunia hiburan, website tentang berita yang

³² Bock & Ho, “Cyberslacking, business ethics and managerial economics”. *Journal of Business Ethics* Vol. 33 (2009), 225.

³³ Vivien K.G. Lim, “The IT way of loafing on the job: cyberloafing, neutralizing and organizational justice”, *Journal of organizational Behavior*. Issues 23 (2002), 678.

sedang terjadi, mengunduh informasi yang tidak berkaitan dengan pekerjaan, belanja *online* dan mengakses website untuk orang dewasa (situs pornografi).

- 2) Aktivitas berkaitan dengan *e-mail*, seberapa sering seseorang mengirim *e-mail* pada karyawan sekitar satu jam dan menerima *e-mail* pribadi selama jam kerja.
- 3) Dunia maya interaktif ialah sebuah program interaktif yang berbasiskan teknologi komputer dengan memanfaatkan representasi visual objek dinamis yang dapat dimanipulasi sebagaimana objek real.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cyberloafing*

Perilaku *cyberloafing* dapat muncul pada saat bekerja karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ozler, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *cyberloafing*, yaitu:

- 1) Faktor individual. Faktor individu terdiri dari persepsi dan sikap, personal trait, kebiasaan dan kecanduan internet, serta demografi.
- 2) Persepsi dan sikap. Individu dengan sikap komputer yang positif lebih mungkin menggunakan komputer dalam bekerja untuk kepentingan pribadi. Karyawan yang terlibat *cyberloafing* dalam skala kecil tidak percaya bahwa mereka terlibat dalam perilaku tidak pantas atau menyimpang mengingat karyawan yang terlibat perilaku *cyberloafing* dalam skala besar yang menyimpang dan tidak dapat dimaafkan.
- 3) *Personal trait*. *Personal trait* seperti pemalu, penyendiri, terisolasi, kontrol diri, kepercayaan diri, dan *locus of control* mempengaruhi bentuk

penggunaan internet. Individu dengan penghargaan diri yang rendah diketahui dapat mengurangi kontrol diri dalam penggunaan internet. Tidak hanya itu, individu dengan orientasi eksternal yang rendah dapat mengontrol penggunaan internet mereka.

4) Kebiasaan dan kecanduan internet. Kebiasaan mengacu pada urutan situasi-perilaku yang sedang atau telah menjadi otomatis dan terjadi tanpa *self-instruction*, kognisi dan musyawarah dalam menanggapi isyarat tertentu dalam lingkungan.

2. Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif mengemukakan bahwa orang terdorong untuk mengurangi keadaan negatif dengan cara membuat suatu keadaan sesuai dengan keadaan lainnya. Elemen kognitif adalah sesuatu yang dipercaya oleh seseorang, bisa berupa dirinya sendiri, tingkah lakunya atau juga pengamatan sekeliling. Pengurangan disonansi dapat timbul baik dengan menghilangkan, menambah atau mengganti elemen-elemen kognitif.³⁴

Menurut Festinger, disonansi kognitif adalah ketidak sesuaian yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten yang menyebabkan ketidak nyamanan psikologis serta mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu agar disonansi itu dapat dikurangi. Istilah disonansi/disonan berkaitan dengan istilah konsonan dimana keduanya mengacu pada hubungan yang ada antara elemen. Elemen-elemen yang dimaksud adalah elemen kognitif.³⁵

³⁴ Tom Y. Chang et al, "Looking for someone to blame: delegation, cognitive dissonance, and the disposition effect", *The Journal of Finance*, Vol.71 (2015), 1.

³⁵ Leon Festinger, *A theory of cognitive dissonance* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1957), 3.

Hubungan antara elemen kognitif yang konsonan berarti adanya suatu kesesuaian antara elemen kognitif manusia. Sedangkan hubungan yang disonan sebagaimana yang diungkapkan oleh Festinger: "*These two elements are in a dissonant relation if, considering these two alone, the observe of one element would follow from the other*". Hubungan yang disonan adalah hubungan yang berlawanan atau tidak sesuai. Contoh hubungan disonan antara elemen kognitif yaitu pada saat seseorang berjalan-jalan di sebuah pameran melihat diskon produk bermerk, lalu seseorang tersebut menginginkan pakaian tersebut karena menyukai model dan harganya yang murah, akan tetapi di satu sisi ia harus mengeluarkan uang tabungan. Untuk membeli produk bermerk tersebut. Festinger juga mengatakan bahwa apabila terjadi hubungan yang konsonan antara elemen kognitif, akan menghasilkan perasaan yang menyenangkan. Hubungan konsonan adalah hubungan yang berjalan secara beriringan dan sesuai, sementara hubungan yang disonan akan membuat perasaan yang tidak enak atau tidak nyaman pada individu. Perasaan tidak nyaman yang terbentuk akibat hubungan yang disonan tersebut akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu agar disonansi tersebut dapat dikurangi sehingga akan menciptakan keadaan yang seimbang atau konsonan.³⁶

Setiap hubungan antara elemen yang disonan tidak mempunyai besaran yang sama, Festinger menyatakan bahwa tingkat kepentingan dari elemen-elemen kognitif mempengaruhi besarnya disonansi yang terjadi. Semakin penting atau semakin bernilainya suatu elemen kognitif akan mempengaruhi besarnya

³⁶ Leon Festinger, *A theory of cognitive dissonance*, 18.

hubungan yang disonan antara elemen tersebut. Disonansi antara elemen-elemen kognitif yang penting akan menyebabkan perasaan negatif yang lebih besar dibandingkan disonansi pada elemen-elemen yang kurang penting. Sebagai contoh yaitu, melukai perasaan sahabat akan lebih menimbulkan disonansi yang besar dibanding ketika melukai perasaan orang asing.³⁷

a. Sumber disonansi kognitif

Menurut Festinger, sumber-sumber disonansi kognitif, antara lain³⁸ :

1) Inkonsistensi logis (*Logical Inconsistency*)

Disonansi yang terjadi karena ketidaksesuaian elemen kognitif dengan hal-hal logis yang ada. Contoh dari inkonsistensi logis adalah keyakinan seseorang dalam membaca buku akan membuatnya pintar, secara logis tidak konsisten dengan keyakinan bahwa menjadi pintar karena pengalaman dan belajar memahami sesuatu.

2) Nilai-nilai budaya (*Culture Mores*)

Perbedaan budaya yang menyebabkan terjadinya disonansi kognitif. Contohnya: bertemu dengan teman lalu berpelukan dan mencium pipi di negara barat dianggap sebuah hal yang biasa, hal ini adalah suatu hal yang konsonan, tetapi bertemu dengan teman dan melakukan hal yang sama di Indonesia dirasakan sebagai sebuah hal yang disonan.

3) Pendapat umum (*Opinion Generality*)

Disonansi dapat terjadi apabila pendapat yang dianut banyak orang dipaksakan kepada pendapat perorangan. Contohnya: seorang remaja yang

³⁷ Steven J. Breckler et al, *Social psychology alive* (Boston: Thomson Wadsworth, 2006), 25.

³⁸ Leon Festinger, *A theory of cognitive dissonance*, 15.

menyukai menonton berita. Hal ini menimbulkan disonansi karena pendapat umum percaya bahwa menonton berita hanya merupakan kegemaran orang-orang tua.

4) Pengalaman masa lalu (*Past Experience*)

Jika kognisi tidak konsisten dengan pengetahuan pada pengalaman masa lalu, maka akan muncul disonansi. Contoh dari pengalaman masa lalu yang menjadi sumber disonansi kognitif adalah melanggar rambu lalu-lintas tidak akan ditilang. Keadaan ini disonan karena tidak sesuai atau belum tentu sesuai dengan pengalaman masa lalu.

Disonansi kognitif dideskripsikan sebagai suatu kondisi yang membingungkan, yang terjadi pada seseorang ketika elemen kognitif yang mereka punya saling bertolak belakang atau tidak mempunyai tujuan yang sama. Kondisi ini mendorong mereka untuk merubah pikiran, perasaan, dan tindakan mereka agar sesuai dengan pembaharuan. Disonansi dirasakan ketika seseorang berkomitmen pada dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan yang tidak konsisten dengan perilaku dan kepercayaan mereka yang lainnya. Menurut Festinger, teori disonansi kognitif dibentuk dalam tiga konsep antara lain yaitu:

- 1) Seseorang lebih suka untuk konsekuensi dengan *cognitions* mereka dan tidak suka menjadi tidak konsisten dalam pemikiran, kepercayaan, emosi, nilai dan sikap.
- 2) Disonansi terbentuk dari ketidaksesuaian *psychological*, lebih dari ketidaksesuaian *logical*, dimana dengan meningkatkan ketidaksesuaian akan meningkatkan disonansi yang lebih tinggi.

- 3) Disonansi adalah konsep *psychological* yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dan mengharapkan dampak yang bisa diukur.
- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat disonansi
- Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tingkat disonansi yang dirasakan seseorang³⁹:
- 1) Kepentingan, atau seberapa signifikan suatu masalah, berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang dirasakan.
 - 2) Rasio disonansi atau jumlah kognisi disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan
 - 3) Rasionalitas yang digunakan individu untuk menjustifikasi konsistensi.

Faktor ini merujuk pada alasan yang dikemukakan untuk menjelaskan mengapa sebuah inkonsistensi muncul. Makin banyak alasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesenjangan yang ada, maka semakin sedikit disonansi yang seseorang rasakan.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁴⁰ Pengambilan hipotesis bersandar pada penelitian-penelitian yang memiliki tema serupa. Penelitian pertama yang dijadikan pendukung penelitian ini

³⁹ Phillip G. Zimbardo et al, *Influencing attitudes and changing behavior: An introduction to method, theory, and applications of social control and personal power* (Reading, Mass: Addison-Wesley Pub. Co., 1977), 80.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 25.

ialah penelitian yang menghubungkan *cyberloafing* dan disonansi kognitif pada karyawan perusahaan di Korea Selatan oleh Hwal-sik Chang dan Dae-Hyun Jung. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik *cyberloafing* dan disonansi kognitif dengan signifikansi sebesar 0,012 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,257. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara karakteristik *cyberloafing* dan disonansi kognitif pada karyawan. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa karyawan menyadari bahwa perilaku *cyberloafing* merupakan hal yang salah, namun tetap dilakukan selama menurut mereka tidak memengaruhi pekerjaan.⁴¹

Penelitian lain yang mendukung ialah penelitian oleh Suci Laria Sari dan Ika Zenita Ratnaningsih. Penelitian tersebut mengemukakan hubungan antara kontrol diri dan *cyberloafing*. Alasan peneliti mengambil penelitian ini sebagai pendukung ialah karena salah satu aspek dari kontrol diri adalah kontrol kognitif (*cognitive control*). Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Setelah terjadi disonansi kognitif, maka individu akan melakukan kontrol kognitif.⁴² Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing*. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah intensi *cyberloafing* dan sebaliknya. Kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar

⁴¹ Hwal-Sik Chang & Dae-Hyun Jung, “A study on the relationship between cyberloafing characteristic and cognitive dissonance”, 76.

⁴² Ghulfron & Risnawita. *Teori-teori psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 55.

32% dalam mempengaruhi intensi *cyberloafing*, dengan nilai analisis regresi sebesar $r_{xy} = 0,566$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).⁴³

Penelitian lain yang serupa ialah penelitian oleh Noratika Ardilasari dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang terjadi antara *self control* dengan perilaku *cyberloafing* ($r = -0,206$ dan $p = 0,049$) dibuktikan dari hasil perhitungan *product moment pearson*. Hal ini berarti semakin rendah *self control* yang dimiliki pegawai negeri sipil maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan.⁴⁴ Berdasarkan penelitian-penelitian yang di atas, hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif. Pada penelitian ini, peneliti akan menguji satu variabel independen yaitu perilaku *cyberloafing* dan satu variabel dependen yaitu disonansi kognitif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mix methods*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam satu penelitian, yakni kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Menurut Creswell, penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian

⁴³ Suci Laria Sari & Ika Zenita Ratnaningsih. "Hubungan Antara..,6.

⁴⁴ Noratika Ardilasari, "Hubungan self control dengan perilaku cyberloafing pada pegawai negeri sipil", Skripsi (2016)

kuantitatif.⁴⁵ Menurut pendapat Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif.⁴⁶

Munculnya metode campuran ini mulanya hanya mencari usaha penggabungan antara data kualitatif dengan data kuantitatif.⁴⁷ Diperjelas lagi oleh Tashakkori dan Teddi dalam bukunya yang berjudul Mixed Methodology, bahwa mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini muncul setelah adanya debat yang berkepanjangan antara dua paradigma yang menjadi pedoman dari peneliti, kedua paradigma tersebut adalah positivis/empiris yang menjadi dasar konseptual dari metode kuantitatif dan paradigma konstruktivis/fenomenologi yang menjadi dasar dari metode kualitatif.⁴⁸ Dalam penelitian ini, hasil yang didapatkan dari data kuantitatif tidak cukup memadai untuk menjelaskan temuan peneliti, sehingga dibutuhkan data tambahan yang berguna untuk membantu menginterpretasikan temuan, yakni dengan mengumpulkan data kualitatif.

Menurut Creswell, strategi-strategi dalam *mixed methods*, yaitu:⁴⁹

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010), 5.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Afabeta, 2011), 404.

⁴⁷ John, *Research Design*, 22.

⁴⁸ Abbas Tashakkori & Charles Teddlie, *Mixed Methodologi: Mengkombinasikan Pendekatan Kualitas dan Kuantitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3-4.

⁴⁹ John, *Research Design*, 316-324.

1. Strategi metode campuran sekuensial / bertahap (*sequential mixed methods*) merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan interview terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif, lalu diikuti dengan data kuantitatif dalam hal ini menggunakan survey. Strategi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Strategi eksplanatoris sekuensial. Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif.
- b. Strategi eksploratoris sekuensial. Strategi ini kebalikan dari strategi eksplanatoris sekuensial, pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini adalah pada data kualitatif.
- c. Strategi transformatif sekuensial. Pada strategi ini peneliti menggunakan perspektif teoriuntuk membentuk prosedur-prosedur tertentu dalam penelitian. Dalam model ini, peneliti boleh memilih untuk menggunakan salah satu dari dua metode dalam tahap pertama, dan bobotnya dapat diberikan pada salah satu dari keduanya atau dibagikan secara merata pada masing-masing tahap penelitian.

2. Strategi metode campuran konkuren/sewaktu waktu (*concurrent mixed methods*) merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu. Terdapat tiga strategi pada strategi metode campuran konkuren ini, yaitu:

- a. Strategi triangulasi konkuren. Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif dalam waktu bersamaan pada tahap penelitian, kemudian membandingkan antara data kualitatif dengan data kuantitatif untuk mengetahui perbedaan atau kombinasi.
- b. Strategi embedded konkuren. Strategi ini hampir sama dengan model triangulasi konkuren, karena sama-sama mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif dalam waktu yang bersamaan. Hal yang membedakannya adalah model ini memiliki metode primer yang memandu proyek dan data sekunder yang memiliki peran pendukung dalam setiap prosedur penelitian. Metode sekunder yang kurang begitu dominan/berperan (baik itu kualitatif atau kuantitatif) ditancapkan (*embedded*) ke dalam metode yang lebih dominan (kualitatif atau kuantitatif).
- c. Strategi transformatif konkuren. Seperti model transformatif sekuensial yaitu dapat diterapkan dengan mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif secara bersamaan serta didasarkan pada perspektif teoritis tertentu.

3. Prosedur metode campuran transformatif (*transformative mixed methods*) merupakan prosedur penelitian dimana peneliti menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif *overarching* yang didalamnya terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Perspektif inilah yang nantinya akan memberikan kerangka kerja untuk topik penelitian, teknik pengumpulan data, dan hasil yang diharapkan dari penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) terutama strategi eksploratoris sekuensial.

Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan adalah strategi eksplanatoris sekuensial. Tahap pertama dalam strategi ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Peneliti menginterpretasikan data kualitatif untuk membantu menjelaskan hasil yang diperoleh pada fase kuantitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif didapatkan dari hasil kuesioner responden, kemudian untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber sebagai data kualitatif untuk kemudian dilakukan analisis dan interpretasi.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada satu tempat yaitu di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2020 sampai dengan April 2021.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian menurut adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah semua staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁵¹ Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.⁵²

4. Teknik Pengumpulan Data

1) Pengumpulan Data Kuantitatif

a. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah pemeriksaan tentang sesuatu hal yang menjadi kepentingan umum, biasanya dilakukan dengan surat pertanyaan.⁵³

Sedangkan kuesioner menurut Poerwadarminta adalah daftar pertanyaan yang disertai lajur tempat jawaban, diberikan kepada sekelompok orang untuk mengetahui dan mendapatkan bahan-bahan tentang pendapatnya.⁵⁴

Dari dua pernyataan di atas, dapat di simpulkan bahwa kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang disertai dan diberikan kepada sekelompok orang untuk mendapatkan infomasi tentang sesuatu hal yang

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 61

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 62.

⁵² *Ibid.*, hlm. 68.

⁵³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 97.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 546.

bersifat umum. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif staf perpustakaan. Sehubungan dengan adanya pandemi Covid-19, kuesioner disebarluaskan dalam bentuk tautan *google form* untuk menghindari kontak fisik. Penyebarluasan kuesioner tahap awal dilakukan pada 53 responden. Kemudian dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Setelah dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan penyebarluasan kuesioner pada staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang berjumlah 33 orang.

b. Skala Alat Ukur

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Dalam skala likert terdapat pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung atau tidak memihak objek sikap).

a) Skala *Cyberloafing*

Cyberloafing dalam Penelitian ini diukur dengan skala yang dikembangkan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Gary Blau dkk.. Alat ukur tersebut merepresentasikan tiga aspek, yaitu aktivitas *browsing*, aktivitas berkaitan dengan *e-mail* dan interaksi dunia maya.⁵⁵

Dalam kuesioner ini responden diminta memilih salah satu dalam 4 rentang respon dari hampir tidak pernah (HTP) sampai dengan sering (S) yang disusun berdasarkan format skala *likert* yang terdiri dari 16

⁵⁵ Blau, G., et.al.. “Testing a Measure of Cyberloafing,” *Journal of Allied Health*, No. 35 (2004), 3.

pernyataan dan semua item-item dalam alat ukur ini adalah *favorable*.

Berikut ini tabel *blueprint*:

Tabel 3: Blueprint Skala *Cyberloafing*

Aspek	Nomor Butir	Jumlah
	<i>Favorable</i>	
Aktivitas <i>browsing</i>	1,2,4,6,11,16	6
Aktivitas <i>e-mailing</i>	3,5,7	3
<i>Virtual Interaction</i>	8,9,10,12,13,14,15	7
Total		16

Sumber: Data primer yang diolah

Skor total dalam skala ini mencerminkan tingkat perilaku *cyberloafing* responden terhadap pekerjaannya. Semakin tinggi skor total yang diperoleh maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat perilaku *cyberloafing* responden. Berlaku sebaliknya, semakin rendah skor keterlibata kerjanya maka hal tersebut menunjukkan semakin rendah perilaku *cyberloafing* responden tersebut.

b) Skala Disonansi Kognitif

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Vilches. Alat ukur tersebut merepresentasikan tiga aspek, yaitu *performance*, *attitude*, dan *knowledge*.⁵⁶ Dalam kuesioner ini responden diminta memilih salah satu dalam 4 rentang respon dari setuju (S) sampai dengan sangat tidak setuju (STS) yang disusun berdasarkan format

⁵⁶ Kassey Vilches, “Reveal Your Best Self: A ‘Checklist’ To Find Out If You Are Performing Based On Your Inner Drives” *Medium* (2018), 5.

skala *likert* yng terdiri dari 17 pernyataan dan 16 dari item-item dalam alat ukur ini adalah *favorable* sedangkan 1 item bersifat *unfavorable*.

Berikut ini tabel *blueprint*:

Tabel 4: Blueprint Skala Disonansi Kognitif

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Performance</i>	1,2,3,4,6	5	6
<i>Attitude</i>	7,8,9,10,11,12,13	-	7
<i>Knowledge</i>	14, 15,16,17	-	4
Total			17

Sumber: Data primer yang diolah

Skor total dalam skala ini mencerminkan tingkat disonansi kognitif pada staf perpustakaan. Semakin tinggi skor total yang diperoleh maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat disonansi kognitif staf pepustakaan.

2) Pengumpulan Data Kualitatif

a. Wawancara

Wawanacara atau biasa disebut *interview* atau kuesioner lisan, merupakan sebuah bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau informan.⁵⁷ Mekanisme saat melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman dalam wawancara, maka pengumpul atau kolektor data juga dapat menggunakan alat bantu seperti perekam suara, gambar, brosur dan material lain berisi

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu..*, 198

informasi yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.⁵⁸ Pemilihan narasumber sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Narasumber yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi narasumber kunci (*key informant*). Dalam penelitian ini kriteria narasumber yang ditentukan peneliti ialah: 1) umur yang bervariasi (20-50 tahun), 2) minimal telah bekerja selama dua tahun, 3) pekerjaan difasilitasi komputer atau *smartphone* yang dapat terhubung dengan internet. Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah narasumber, tetapi tergantung dari tepat tidaknya pemilihan narasumber kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti.⁵⁹ Jika pada penelitian kuantitatif pemilihan responden dilakukan secara acak berdasarkan teknik sampel yang telah ditentukan sebelum terjun lapangan, maka pemilihan narasumber pada penelitian kualitatif didasarkan pada kriteria kepahaman dan kedekatan akan suatu masalah yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik *snow-ball* dengan terlebih dahulu menentukan seorang narasumber kunci, yang darinya menjalar kepada narasumber lain atas referensi narasumber sebelumnya. Demikian dilakukan terus hingga data telah jenuh yakni ketika narasumber tidak lagi bisa memunculkan konstruksi yang berbeda dan baru. Hal ini sesuai dengan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 138.

⁵⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitative research & evaluation methods: integrative theory and practice* (London: SAGE Publications, 2015), hlm. 35.

teori yang dikemukakan oleh Stephen J. Gentles dkk. bahwa jika tingkat kejemuhan telah dicapai, boleh berhenti. Disebut jemuhan yaitu bila informan berikutnya telah memberikan informasi yang sama dengan informan sebelumnya.⁶⁰ Dalam penelitian ini, titik jemuhan dicapai pada narasumber ketiga.

b. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan peninjauan secara cermat. Dalam prakteknya sendiri, observasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan-catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai peserta, mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai pengamat, dan mengumpulkan catatan-catatan lapangan dengan menghabiskan lebih banyak waktu sebagai peserta daripada sebagai pengamat. Mengumpulkan catatan ketika menghabiskan lebih banyak waktu sebagai pengamat daripada sebagai peserta, dan mengumpulkan catatan pertama dengan mengamati sebagai "orang luar" dan kemudian berpindah posisi dan mengamati sebagai "orang dalam".⁶¹ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja gejala-gejala alam dan bila narasumber yang diamati tidak terlalu besar.⁶² Sesuai dengan penelitian ini yang hanya memiliki tiga narasumber dan meneliti mengenai perilaku manusia, maka salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi. Proses pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh

⁶⁰ Stephen J. Gentles, et. al., "Sampling in qualitative research: insights from an overview of the methods literature" *The Qualitative Report* 20, No. 11 (2015), hlm. 172.

⁶¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, hlm. 130.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif..*, hlm. 145.

peneliti adalah observasi non-partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari narasumber. Peneliti mencatat, menganalisis dan menyimpulkan data yang didapat dari observasi.

c. Dokumentasi

Dokumen dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah terlewati dari segi waktunya. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, namun banyak juga dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, dan pengalaman. Selain itu dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, karya seni lain, patung, film, dan lain-lain.⁶³ Melalui metode dokumentasi ini dimana tujuannya untuk memperoleh data-data yang valid, berupa informasi yang diberikan oleh narasumber melalui wawancara. Dalam penyimpanan data, agar data tidak tercecer dan hilang maka peneliti menggunakan dokumentasi yang sifatnya rahasia. Dokumentasi bisa terdiri dari foto, tulisan, dan suara rekaman. Dalam penelitian ini jenis dokumentasi yang peneliti gunakan adalah rekaman suara transkrip wawancara, demi kerahasiaan dari para narasumber agar identitasnya tidak tersebar luas. Hal itu dilakukan atas permintaan dari para narasumber yang tidak ingin identitasnya tersebar luas dan terjaga kerahasiaannya. Berikut adalah tabel teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini:

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 53.

Tabel 5: Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik Pengumpulan Data	Aspek Penilaian	Sumber Data
Wawancara	Disonansi kognitif yang dialami oleh staf ketika melakukan <i>cyberloafing</i>	Narasumber I, II, dan III
Observasi Non-Partisipan	Kegiatan staf perpustakaan pada jam kerja	Pengamatan peneliti selama menjadi mahasiswa UIN Suka
Dokumentasi	Rekaman suara	Narasumber I, II, dan III

Sumber: Data primer yang diolah

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dan didukung oleh instrumen lainnya. Untuk metode kuantitatif, instrumen yang digunakan berupa lembar angket atau kuesioner, sedangkan untuk metode kualitatif, peneliti didukung oleh lembar wawancara dan lembar observasi.

- Lembar angket* berisi pertanyaan atau pernyataan yang kemudian harus diisi oleh staf perpustakaan yang telah memenuhi kriteria tertentu. Dari hasil angket ini, selanjutnya akan digabungkan dengan hasil dari wawancara. Dalam lembar angket yang diberikan kepada masing-masing staf, berisi mengenai pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif yang dialami staf perpustakaan saat melakukan pekerjaan. Lembar angket ini dipilih karena memudahkan untuk mendapatkan data dalam waktu yang singkat dan responden dalam jumlah yang banyak.
- Lembar wawancara* digunakan untuk menemukan gambaran mengenai aktifitas para staf perpustakaan lebih khusus terhadap staf yang dalam

pekerjaannya melibatkan alat elektronik seperti komputer atau *smartphone* yang terhubung dengan internet. Dengan menggunakan lembar wawancara, partisipan (dalam hal ini staf perpustakaan) bisa lebih leluasa dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Panduan wawancara yang dipakai peneliti bersifat semi-terstruktur, yaitu lebih fleksibel dengan tipe pertanyaan *open-ended*, yakni tiap pertanyaan berakhir dengan membuka jalan bagi pertanyaan berikutnya.

6. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan penelitian sosial tergantung antara lain pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran pada metode kuantitatif tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya. Proses berikutnya adalah proses analisis aitem yang digunakan untuk menyeleksi aitem pernyataan mana saja yang dapat digunakan dalam penyusunan untuk alat ukur penelitian.⁶⁴

a. Validitas

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (*test*) dalam melakukan fungsinya.

⁶⁴Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, edisi 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 20-23.

b. Reliabilitas

Salah satu ciri alat ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan *error* pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran.

7. Hasil Uji Validitas

Pengolahan data untuk uji validitas dan reliabilitas menggunakan program statistic yaitu *IBM SPSS Statistics 26*. Aitem dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel. Aitem-aitem yang memiliki koefisien korelasi di bawah nilai tabel dianggap tidak valid karena memiliki daya diskriminasi yang rendah sehingga tidak digunakan dalam penelitian.⁶⁵ Langkah selanjutnya ialah melihat nilai signifikansi masing-masing aitem. Jika kurang dari 0,05 maka dinyatakan valid, namun jika lebih dari 0,05 maka aitem dinyatakan gugur. Berdasarkan distribusi nilai r tabel produk momen, maka nilai r tabel yang dipakai sebagai pengukur ialah 0,279 (level signifikansi 5%), dengan jumlah responden 50 orang. Berikut ialah hasil uji validitas skala *cyberloafing* dan disonansi kognitif secara rinci.

1) Variabel Perilaku *Cyberloafing*

Pada skala awal, peneliti menyuguhkan 16 aitem pernyataan dalam kuesioner yang disebar, namun setelah melalui tahap pengujian, diperoleh data sebagai berikut;

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 17.

Tabel 6: Distribusi Aitem Skala Perilaku *Cyberloafing* Setelah Uji Coba

No.	rhitung	Rtabel	Sig.	Kriteria
1.	0,356	0,279	0,011	Tidak Valid
2.	0,542	0,279	0,000	Valid
3.	0,663	0,279	0,000	Valid
4.	0,557	0,279	0,000	Valid
5.	0,666	0,279	0,000	Valid
6.	0,636	0,279	0,000	Valid
7.	0,802	0,279	0,000	Valid
8.	0,572	0,279	0,000	Valid
9.	0,822	0,279	0,000	Valid
10.	0,689	0,279	0,000	Valid
11.	0,743	0,279	0,000	Valid
12.	0,597	0,279	0,000	Valid
13.	0,549	0,279	0,000	Valid
14.	0,645	0,279	0,000	Valid
15.	0,523	0,279	0,000	Valid
16.	0,741	0,279	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, terdapat satu aitem yang tidak valid karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Maka aitem tersebut gugur dan tersisa hanya 15 aitem. 15 aitem yang valid ini diuji kembali oleh peneliti dan menghasilkan nilai

rhitung yang sama, maka 15 aitem inilah yang akan dipakai untuk tahap selanjutnya yaitu, uji reabilitas.

2) Variabel Disonansi Kognitif

Sama seperti skala perilaku *cyberloafing*, nilai rtable yang digunakan ialah 0,279. Setelah melakukan ujicoba didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7: Distribusi Aitem Skala Perilaku Disonansi Kognitif Setelah Uji Coba Pertama

No.	rhitung	rtable	Sig.	Kriteria
1.	0,512	0,279	0,000	Valid
2.	0,576	0,279	0,000	Valid
3.	0,726	0,279	0,000	Valid
4.	0,442	0,279	0,001	Valid
5.	0,251	0,279	0,079	Tidak Valid
6.	0,657	0,279	0,000	Valid
7.	0,286	0,279	0,044	Tidak Valid
8.	0,701	0,279	0,000	Valid
9.	0,591	0,279	0,000	Valid
10.	0,631	0,279	0,000	Valid
11.	0,745	0,279	0,000	Valid
12.	0,677	0,279	0,001	Valid
13.	0,440	0,279	0,000	Valid
14.	0,626	0,279	0,000	Valid
15.	0,609	0,279	0,000	Valid
16.	0,515	0,279	0,000	Valid
17.	0,577	0,279	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Pada tabel di atas, terdapat dua aitem yang tidak valid karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 dan nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel. Maka aitem-aitem tersebut gugur dan tersisa hanya 15 aitem. 15 aitem yang valid ini diuji kembali oleh peneliti dan menghasilkan nilai baru sebagai berikut.

Tabel 8: Distribusi Aitem Skala Disonansi Kognitif Setelah Uji Coba Kedua

No.	rhitung	rtable	Sig	Kriteria
1.	0,531	0,279	0,000	Valid
2.	0,603	0,279	0,000	Valid
3.	0,743	0,279	0,000	Valid
4.	0,387	0,279	0,005	Valid
5.	0,683	0,279	0,000	Valid
6.	0,671	0,279	0,000	Valid
7.	0,622	0,279	0,000	Valid
8.	0,616	0,279	0,000	Valid
9.	0,766	0,279	0,000	Valid
10.	0,648	0,279	0,000	Valid
11.	0,482	0,279	0,000	Valid
12.	0,604	0,279	0,000	Valid
13.	0,592	0,279	0,000	Valid
14.	0,551	0,279	0,000	Valid
15.	0,620	0,279	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Pada pengujian kedua, diperoleh nilai yang berbeda namun tidak ada aitem yang gugur. Oleh karena itu, 15 aitem ini akan dipakai untuk uji reliabilitas.

8. Hasil Uji Reliabilitas

Jika nilai alpha > 0.70 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika alpha > 0.80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat.

Tabel 9: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Reliabilitas	Keterangan
Perilaku Cyberloafing	0,903	Reliabel
Disonansi Kognitif	0,871	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan data yang diperoleh, maka kuesioner yang disusun dinyatakan valid dan dapat digunakan di lapangan sebagai instrumen penelitian.

9. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁶⁶ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁶⁷

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 270.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

a. *Credibility*

- 1) Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.
- 2) Perpanjangan Pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.
- 3) Meningkatkan kecermatan. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan

ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.

- 4) Triangulasi. Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.⁶⁸ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶⁹
- a) Triangulasi Sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.
 - b) Triangulasi Teknik. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada

⁶⁸ William Wiersma, *Research Methods in Education: An Introduction*. (Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc., 1986), 33.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 273-274.

sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

- c) **Triangulasi Waktu.** Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

- 5) Mengadakan *Membercheck*. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁷⁰

b. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.⁷¹ Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai,

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian..*, hlm. 276

⁷¹ *Ibid.*

sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

c. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh

peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

10. Analisis Data

Analisis data kuantitatif menggunakan uji statistik. Untuk menganalisis adanya hubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif, peneliti menggunakan analisis korelasi dan regresi.⁷² Analisis korelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif staf perpustakaan, Jika ada hubungan, seberapa kuat hubungan antar variabel tersebut. Keeratan hubungan tersebut dinyatakan dengan nama koefisien korelasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Korelasi Rank Spearman, yang diproses melalui program komputer SPSS *version 26 for Windows*. Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor aitem dengan skor skala, maka semakin tinggi konsistensi antara aitem tersebut. Bila koefisien korelasinya rendah mendekati nol maka fungsi aitem tersebut tidak cocok dengan fungsi ukur skala penelitian.⁷³

Data kualitatif diperoleh dari hasil lembar wawancara baik mengenai gambaran umum pekerjaan hingga perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif yang dirasakan oleh staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan model *Miles and Huberman* yang meliputi proses *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁷⁴

⁷²Singgih Santoso, *Aplikasi Spss Pada Statistik Multivariat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 321-338.

⁷³Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikolog*, 24.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian..*, 334.

Setelah data dikumpulkan, data tersebut direduksi ke dalam pola atau tema tertentu. Reduksi data ini berupa meringkas data dan mengkode. Setelah direduksi, data kemudian dijelaskan atau disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ketika data telah disusun, kemungkinan kesimpulan dari data ini sudah bisa didapatkan. Upaya penarikan kesimpulan bisa dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setiap kesimpulan yang ditemukan kemudian diverifikasi dengan cara meninjau ulang catatan lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis yang baik tentunya tidak terlepas dari sistematika pembahasan. Guna memperjelas dalam penulisan tesis ini, peneliti akan memperjelas dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisa data yang akan dipaparkan pada bab III dan kemudian untuk menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang akan dipaparkan pada Bab IV.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian meliputi, kondisi geografis lokasi, visi dan misi perpustakaan, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab inti dari penulisan tesis. Dalam bab ini berisi pembahasan yang menjelaskan semua kajian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan hasil penelitian. Selain kesimpulan, peneliti juga menyertakan saran atau rekomendasi kepada obyek dan subyek penelitian tentang permasalahan yang terjadi di tempat penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan hasil dari uji korelasi *spearman* menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 33 staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,475 dengan signifikansi sebesar 0,005. Dikarenakan signifikansi $0,005 < 0,05$, maka hipotesis diterima artinya terdapat hubungan antara perilaku *cyberloafing* dan disonansi kognitif. Hasil penelitian kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil penelitian kualitatif yakni dengan melakukan wawancara pada tiga narasumber. Setelah dilakukan analisis, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ketiga narasumber yang berprofesi sebagai pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, mengalami disonansi kognitif saat melakukan *cyberloafing*. Berikut adalah temuan peneliti di lapangan.

Tabel 20: Hubungan Perilaku Cyberloafing dan Disonansi Kognitif

R	Sumber Disonansi Kognitif				Cara mengatasi	
	Inkonsistensi Logis	Nilai Budaya	Pengalaman Masa lalu	Pendapat Umum	Mengubah elemen tingkah laku	Menambah elemen kognitif
I	Kesadaran bahwa perilaku <i>cyberloafing</i> akan berdampak pada kualitas pekerjaan.	Perbedaan penerimaan perilaku <i>cyberloafing</i> antara rekan kerja yang berada di kota A dengan	Tidak fokus saat melayani pemustaka.	Pemustaka merasa diabaikan atau tidak dilayani dengan baik ketika pustakawan sedang	Mengurangi perilaku <i>cyberloafing</i>	<i>Cyberloafing</i> dapat mengatasi rasa bosan

		rekan kerja di Jogja.		melakukan <i>cyberloafing</i> .		
II	Menganggap perilaku <i>cyberloafing</i> dapat membuang-buang waktu.	-	Pekerjaan tidak selesai tepat waktu.	Kerabat kerja yang merasa terganggu terhadap perilaku <i>cyberloafing</i>	Mengurangi perilaku <i>cyberloafing</i>	-
III	Perilaku <i>cyberloafing</i> dinilai menjadi pemicu dalam menunda-nunda pekerjaan dan larangan kerabat kerja untuk tidak melakukan <i>cyberloafing</i> bertentangan dengan perilakunya sehari-hari.	-	Ditegur oleh atasan.	Atasan dan kerabat kerja yang melarang perilaku <i>cyberloafing</i> .	Mengurangi perilaku <i>cyberloafing</i>	<i>Cyberloafing</i> dapat menambah semangat saat bekerja

Sumber: Data primer yang diolah

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perpustakaan

Mengingat pro dan kontra dari *cyberloafing* masih menjadi perdebatan di kancah akademik, pihak pimpinan perpustakaan perlu mempertimbangkan dengan hati-hati apakah mereka harus mencegah dan mengendalikan *cyberloafing* di tempat kerja. Karena mungkin ada beberapa individu yang rawan atau kecanduan

cyberloafing dan dapat merugikan perpustakaan. Bijaksana bagi pimpinan perpustakaan untuk mempertimbangkan beberapa pencegahan dan pengendalian *cyberloafing* sebagai berikut:

- 1) Menyusun dan menetapkan kebijakan *cyberloafing* tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta meminta staf untuk menandatangani perjanjian penggunaan internet saat mereka bergabung dengan perpustakaan.
- 2) Mendidik staf tentang bahaya penjelajahan online, ancaman online, keamanan berinternet, dan *cyberloafing*. Akan lebih bermanfaat bagi perpustakaan untuk mendidik tentang keseluruhan proses dan aktivitas berinternet selain hanya fokus pada perilaku *cyberloafing*.
- 3) Mengevaluasi norma-norma sosial di lingkungan perpustakaan. Norma sosial dalam kelompok menciptakan ekspektasi dan keyakinan normatif. Penelitian telah menunjukkan bahwa staf akan mengurangi perilaku *cyberloafing* jika mereka merasakan ketidaksetujuan dari supervisor dan rekan kerja mereka. Manajemen dan supervisor juga harus memberikan contoh dengan mengontrol perilaku *cyberloafing*.
- 4) Membuat staf sadar bahwa atasan mengamati penggunaan komputer dan memantau kinerja pekerjaan mereka setiap hari. Penelitian telah menunjukkan bahwa kesadaran akan pengawasan kelembagaan cukup untuk memoderasi persepsi kontrol dan mengurangi *cyberloafing*. Oleh karena itu, untuk mengendalikan *cyberloafing*, perpustakaan harus menerapkannya strategi yang menggabungkan kebijakan pencegahan, pemantauan elektronik, dan kinerja berdasarkan metrik.

5) Mendukung sikap yang mendorong terciptanya lingkungan kerja yang positif. Staf yang berada di lingkungan kerja yang menguntungkan memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk terlibat perilaku *cyberloafing*. Misalnya, kebijakan yang meningkatkan kepercayaan, rasa hormat, transparansi, dan kolaborasi dalam lingkungan kerja. Selain itu, pimpinan harus mempertimbangkan sikap lunak terhadap perilaku *cyberloafing* ketika staf secara rutin menghadiri panggilan kerja dan email setelah jam kerja.

2. Bagi Staf Perpustakaan

Staf diharapkan menggunakan internet sesuai dengan kebutuhan dan lebih mengutamakan pekerjaan saat berada di kantor dibandingkan kegiatan luar kantor. Meskipun perilaku *cyberloafing* terbukti dapat mengatasi kebosanan dan mengurangi stres, staf diharapkan tidak menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menjelajahi internet saat jam kerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema serupa, disarankan untuk mempertimbangkan waktu saat pengambilan data yaitu dengan menyesuaikan waktu yang tepat dengan subyek sehingga kuesioner yang diberikan dapat langsung diisi. Selain itu, diharapkan adanya pengembangan alat ukur dalam pembuatan aitem, khususnya pada skala disonansi kognitif. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode eksperimental atau observasi partisipan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah. Departemen Agama RI, Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.
- APJII. "Hasil Survei Nasional Penetrasi Pengguna Internet 2019-2020." <https://apjii.or.id/>, Diakses 01 Januari 2021.
- Noratika Ardilasari, "Hubungan self control dengan perilaku cyberloafing pada pegawao negeri sipil," *Skripsi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, edisi Revisi VI, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Astuti, Sri. *Buku Panduan Perpustakaan: Library Guide Book UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Azwar, S. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____ *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____ *Penyusunan Skala Psikologi*, edisi 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Belanger, F., & Van Slyke, C.. "Abuse or learning? Communications of the ACM," 45 (1), 2002.
- Blau, G., et.al.. "Testing a Measure of Cyberloafing," *Journal of Allied Health*, No. 35, 2004.
- Bock dan Ho. "Cyberslacking, Business Ethics and Managerial Economics," *Journal of Bussiness Ethics*, 2009.
- Brannen, Julia. *Memadu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Breckler, S. J., et. al.. *Social Psychology Alive*, Boston: Thomson Wadsworth, 2006.
- Chang, Hwal-Sik & Dae-Hyun Jung. "A study on the relationship between cyberloafing characteristic and cognitive dissonance," *Journal of The Korea Society of Computer and Information*, Vol. 20 No. 9, 2015.
- Chang, Tom Y., et.al.. "Looking For Someone To Blame: Delegation, Cognitive Dissonance, and The Disposition Effect," *The Journal of Finance*, Vol. 1, No. 71, 2015.
- Corgnet, B., et. al.. "Cognitive refection and the diligent worker: an experimental study of millennials," *PLoS One* 10(11), 2015.
- Creswell, J. W.. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.
- D'Abate , Caroline & Erik Eddy. "Engaging in personal business on the job: extending the presenteeism construct," *Hum Resour Dev Q* 18(3), 2007.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Erwinskyah Putra Surbakti. "Stres Dan Koping Lansia Pada Masa Pensiu Di Kelurahan Pardomuan Kec. Siantar Timur Kotamadya Permatangsiantar Tahun 2008," *Skripsi*, Medan: Universitas Sumatera Utara Medan, 2008.
- Festinger, L. dan Carlsmith, J.M.. "Cognitive Consequences of Forced Compliance," *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 1959.
- Festinger, L.. *A Theory of Cognitive Dissonance*, Stanford, CA: Stanford University Press, 1957.
- Fontanari, J. F., et. al.. "A structural model o f emotions o f cognitive dissonances," *Neural Networks*, 32, 2012.

Game, Annilee M.. "Workplace boredom coping: health, safety, and HR implications," *Personnel Review*, 36(5), 2007.v

Gawronski, B.. "Back to the Future of Dissonance Theory: Cognitive Consistency as Core Motive," *Journal Social Cognition* Vol 30, No 6, 2012.

Gea, Antonius Atosokhi. "Environmental Stress: Usaha Mengatasi Stress yang Bersumber dari Lingkungan," *Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2011.

Gentles, Stephen J. Gentles, et. al.. "Sampling in qualitative research: insights from an overview of the methods literature," *The Qualitative Report* 20, No. 11, 2015.

Ghufron & Risnawita. *Teori-teori psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Greengard, Samuel. "The high cost of cyberslacking" *Workforce* 79:22, 2000.

Hartanto, Andree dan Hwajin Yang. "Is the smartphone a smart choice? The efect of smartphone separation on executive functions," *Comput Hum Behav* 64:329–336, 2016.

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Iilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dhana Bhakti Prisma Yasa, 1997.

Hemp, P. "Presenteeism: at work—but out of it," *Harvard BusRev* 82(10), 2004.

Henle, C. A dan Blanchard, A. L.. "The Interaction of Work Stressor and Organizational Sanctions on Cyberloafing," *Journal of Managerial Issues* 20, (7), 2008.

Hennig-Thurau, T., et.al.. "The Impact of New Media on Customer Relationships," *Journal of Service Research*, 13(3), 2010.

Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. *Etika Kepustakawan*, Jakarta: Sagung Seto, 2006.

Herlianto, Anindita Wicaksono. "Pengaruh Stres Kerja Pada Cyberloafing", *JUMMA*, 2013.

Heru Oktapiansyah, "Hubungan Antara Stres Kerja dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Karyawan Bank," *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. W.J.S Poerwadarminta, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Kaplan, A. M., dan Haenlein, M.. "Users of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media," *Business Horizons*, 53(1), 2010.

_____ "Social Media, The Digital Revolution, and The Business of Media," *International Journal on Media Management*, Vol. 17, No. 4, 2015.

Karasek Robert A. Jr.. *Job Demands, Job Decision, and Mental Strain Implications for Job Redesign*, Sage Publications, Inc: Johnson Graduate School of Management, Cornell University, 1979.

Kemp, Simon. "The Global State of Digital in October 2019." <https://wearesocial.com>. Diakses 14 Oktober 2019.

Keskenidou, Maria, et.al.. "The Internet As a Source of Information: The Social Role of Blogs and Their Reliability," *Observeatorio Journal*, Vol. 8, No.1, 2014.

Koay, Kian-Yeik dan Patrick Chin-Hooi Soh. "Should cyberloafing be allowed in the workplace?" *Human Resource Management International Digest*, 2018.

Lim, V.K.G.. "The IT Way of Loafing on The Job: Cyberloafing, Neutralizing, and Organizational Justice," *Journal of Organizational Behavior*, 23, (7), 2002.

Lim, Vivien K.G. Lim dan Don Jiaqing Chen. "Cyberloafing at the workplace: gain or drain work?" *Behavior and Information Technology* 31 (4), 2012.

- Luthans. "Website Satisfaction dan Commercial Friendship Sebagai Strategi Pemasaran Untuk Mencapai Keuntungan Jangka Panjang," *Jurnal Manajemen*, (5), (2), 2006.
- Mckinney, A.P.. "The Measurement of Organizational Commitment," *Journal of Applied Psychology*, 84, (1), 2003.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muchlas. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Nilsson, M.. "Motivations for Jihad and Cognitive Dissonance—A Qualitative Analysis of Former Swedish Jihadists," *Studies in Conflict and Terrorism*, 0(0), 1–19, 2019.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative research & evaluation methods: integrative theory and practice*. London: SAGE Publications, 2015.
- Rahayuningsih, Tri dan Ardian Adi Putra. "Impact of Adversity Intelligence and Work Commitment on Cyberloafing Behavior," *Couns-Edu (The International Journal of Counseling and Education)*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Rahman, Hafidz Ibnu dan Harlina Nurtjahjanti. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Beban Kerja dengan Cyberloafing pada Karyawan Biro Administrasi Umum dan Keuangan Universitas Diponegoro," *Jurnal Empati*, Vol. 6(1), Januari 2017.
- Robbins. *Perilaku Organisasi*, Salemba Empat: Jakarta, 2004. Jilid 1.
- Santoso, S.. *Aplikasi Spss Pada Statistik Multivariat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Sari, Suci Laria dan Ika Zenita Ratnaningsih. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensi Cyberloafing Pada Pegawai Dinas X Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Empati*, Volume 7, Nomor 2, April 2018.

Shaw, M. E. dan Phillip R. Constanzo. *Theories of Social Psychology*, USA: Mc Graw Hill, 1970.

Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Spector, P. E., et. al.. "The dimensionality of counterproductivity: Are all counterproductive behaviors created equal?," *Journal of Vocational Behavior*, 68(3), 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2015.

_____ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2012.

_____ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

_____ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta, 2011.

_____ *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

_____ *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2010.

Tashakkori, Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie. *Mixed Methodologi (Mengkombinasikan Pendekatan Kualitas dan Kuantitas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Utami, Miranti Pradipta, “Analisis Disonansi Kognitif dan Distorsi Kognitif Pada Pegawai Pemasaran *Underperformance* di PT Bank Mandiri (Persero) TBK”, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018.

Vilches, Kassey. “Reveal Your Best Self: A ‘Checklist’ To Find Out If You Are Performing Based On Your Inner Drives.” *Medium*. 2018.

Wiersma, William. *Research Methods in Education: An Introduction*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc., 1986.

Zimbardo, P. G., et.al.. *Influencing Attitudes and Changing Behavior: An Introduction to Method, Theory, and Applications of Social Control and Personal Power*, Boston: Addison-Wesley Pub. Co, 1977.

Zoghbi, P.. *Business Research Method*, Orlando: 6th Edition, 2007.

